

# 5

## MELAMPAUI ROMANTISISME: ANALISIS SLAVOJ ŽIŽEK TENTANG CINTA DALAM KONTEKS PERKAWINAN TRADISIONAL SUKU DAYAK RANDOK

JULIO PURBA KENCANA

Received: 14 January 2025, Accepted: 14 February 2025, Published: 30 Maret 2025

Ed. 2025; 7 (2): 115-121

### Abstract

This article combines Slavoj Žižek's concept of love with the context of traditional marriage among the Dayak Randok tribe. Žižek views love as a radical experience that transforms the individual, rather than merely a romantic feeling or biological need. Meanwhile, the Dayak Randok community practices marriage rich in cultural values. Through customary rituals, marriage not only connects two individuals but also strengthens social bonds within the community. Žižek's perspective helps to understand love as a radical act and social transformation within rigid cultural structures. This article emphasizes how love and marriage involve accepting each other's flaws, forming deep commitments, and transforming both self and community. Thus, Žižek's view provides deeper insight into the dynamics of love and marriage in traditional societies—beyond just a social institution toward a complex personal and collective experience. Consequently, integrating Žižek's concept into the context of Dayak Randok marriages offers new understanding of interpersonal relationships and social dynamics within strong and diverse cultures.

**Keywords:** Dayak Randok tribe, love, Slavoj Žižek.

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya perkawinan adalah sakral. Dua insan yang saling mencintai mengikralkan janji suci untuk setia sehidup semati. Baik suka maupun duka, kedua insan itu harus tetap berkomitmen untuk selalu hidup bersama. Setidaknya itulah yang seharusnya kita lihat dalam perkawinan-perkawinan ideal yang kita impikan. Dewasa ini, kemajuan zaman membuat berbagai aspek kehidupan manusia juga mengalami kemajuan. Entah itu dalam bidang sosial, politi, ekonomi, maupun pendidikan. Namun sebaliknya, ternyata kemajuan zaman dan kehidupan modern tidak selamanya membawa dampak positif. Salah satu contoh dampak negatif dari masifnya kemajuan zaman adalah cara pandang masyarakat tentang perkawinan.

Perkawinan tidak lagi dipandang sebagai sesuat yang sakral dan suci, tetapi lebih kepada perasaan suka dan tidak suka, cocok atau tidak.

Mengapa saya katakan berdasarkan cocok atau tidak dan suka atau tidak? Dan mengapa saya tidak menggunakan frasa cinta? Hal ini dikarenakan pada dasarnya cinta adalah sebuah hal yang tidak dangkal. Ia bukan tentang perasaan suka. Bukan juga tentang rasa sayang dan bukan juga tentang kekaguman, melainkan cinta adalah cinta itu sendiri (PURBA KENCANA, 2023).

Beliau adalah Slavoj Žižek seorang filosof asal Slovenia yang memiliki pendapat yang cukup mendalam tentang perkawinan dan cinta. Slavoj Žižek mengatakan “cinta bukanlah idealis. Setiap kekasih sejati tahu jika kamu benar-benar mencintai perempuan atau laki-laki, kamu tidak mengidealkan mereka, tetapi menerima segala kekurangan mereka, kebodohan-nya, dan seseorang tersebut bernilai absolut.”

Pemikiran tentang perkawinan dan cinta yang dikemukakan Slavoj Žižek ternyata telah

lama diaplikasikan oleh suku Dayak terutama suku Dayak Randok. Bagi suku Dayak, Randok cinta itu adalah sesuatu yang sakral dan perkawinan bukanlah sesuatu yang dapat dipertanyakan karena pernikahan suku Dayak Randok pada masa yang lalu itu bersifat monogam dan tidak tercerai.

Berdasarkan penjelasan di atas muncul berbagai pertanyaan seperti apa itu cinta dan perkawinan menurut Slavoj Žižek? Bagaimana suku Dayak Randok memandang perkawinan dan cinta? dan bagaimana korelasi antara keduanya menciptakan perspektif baru tentang apa itu cinta dan perkawinan?

Tujuan penelitian ini adalah menggali kembali makna cinta dan perkawinan yang telah memudar akibat perkembangan zaman. Selain itu, penulis juga mengangkat budaya perkawinan dalam suku Dayak Randok sebagai lokal wisdom yang dapat dijadikan sebuah parameter untuk perkawinan dewasa ini. Akhirnya tulisan ini, ditujukan kepada semua orang supaya memahami dengan sungguh apa itu perkawinan yang sering dijadikan kambing hitam atas ketidakbahagiaan individu-individu di dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep cinta menurut Slavoj Žižek dalam konteks perkawinan tradisional suku Dayak Randok. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku-buku, artikel jurnal, dan sumber internet yang membahas pandangan Žižek tentang cinta serta literatur mengenai adat dan praktik perkawinan dalam masyarakat Dayak Randok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkontekstualisasikan pemikiran Žižek dalam kerangka budaya yang spesifik, dengan tujuan memahami implikasi filosofis dan sosial dari perspektif ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Perkawinan Tradisional Suku Dayak Randok**

Suku Dayak adalah suku yang memiliki banyak rumpun suku di dalamnya. Rumpun suku tersebut kurang lebih berjumlah 405 subsuku yang tersebar di seluruh daratan pulau Kalimantan bahkan sampai Serawak Malaysia (www.hipwee.com, 2022) Sub-sub suku tersebut juga memiliki karakteristik bahasa dan budaya yang berbeda-beda (KENCANA DAN PASI, 2023). Salah satunya adalah suku Dayak Randok yang mendiami beberapa kabupaten dan desa yang ada di Kalimantan Barat. diantaranya kabupaten Melawii, Sintang, desa Laman Bukit, Labang, Batu Buil, Sona, dan desa Nyatang.

Suku Dayak Randok merupakan salah satu sub suku dayak yang memiliki keunikan yang membedakannya dari sub-sub suku Dayak lainnya. Baik itu dari segi bahasa, budaya, dan pengetahuan-pengetahuan serta adat-istiadat mereka. Salah satu contohnya adalah cara ritus dan adat yang mereka miliki dalam budaya perkawinan. Suku Dayak Randok memiliki filosofi dan pandangan tersendiri mengenai apa itu perkawinan. Bagi mereka cinta adalah sesuatu yang suci yang harus dijaga dan dihormati karena kesakralan cinta dua insan yang sudah mengikat janji sehidup semati dalam ritual perkawinan tidak boleh bercerai atau tercerai.

Adapun ritus-ritus yang digunakan dalam perkawinan suku Dayak Randok adalah gambaran dari kesakralan perkawinan itu sendiri. Bahwasanya perkawinan tersebut benar-benar niatan dari kedua insan yang saling mencintai tanpa paksaan dari pihak mana pun. Prosesi menuju perkawinan terbagi ke dalam empat bagian yang meliputi *nyonsik*, *nonyak*, *tunang*, dan *nikah* (ANDREAS AFUK, 2024).

### **Nyonsik**

*Nyonsik* adalah suatu prosesi sebelum *nonyak* pada prosesi ini ketua adat atau temenggung menanyai kedua mempelai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi apakah dalam menjalani hubungan tersebut keduanya benar-benar saling mencintai atau karena terpaksa? Prosesi ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan sebelum prosesi atau ritus selanjutnya (ANDREAS AFUK, 2024).

## **Nonyak**

Setelah *nyonsik* upacara dilanjutkan dengan prosesi *nonyak* atau upacara peminangan gadis termasuk hal yang lazim dialami oleh kedua calon mempelai dalam suku Dayak Randok disebut *bujang* (mempelai laki-laki) dan *dara* (mempelai wanita). Perlu dijelaskan bahwa upacara peminangan dalam suku Dayak Randok disebut *nonyak* merupakan tahap kedua dalam peminangan gadis menurut adat masyarakat suku dayak (GALELA, 2019).

## **Tunangan**

Tata cara adat pertunangan yang ada di dalam budaya suku Dayak Randok merupakan tahapan setelah ritus atau prosesi *nyonsik* dan *nonyak* namun di antara semua tahapan acara tersebut terdapat sedikit perubahan didalam proses acaranya (FARHATI DAN NOER, 2020).

## **Perkawinan**

Setelah tahap pra-perkawinan dilaksanakan dan tidak menemukan adanya halangan, maka proses selanjutnya adalah tahap perkawinan. Perkawinan merupakan sebuah tahapan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pun dalam padangan suku Dayak Randok. Momen perkawinan atau pernikahan adalah salah satu peristiwa hidup yang layak membuat manusia bahagia. Oleh karena itu, perkawinan adalah suatu peristiwa yang penting dan bermakna, manusia mengaturnya sedemikian rupa sehingga momen bersejarah tersebut dapat dihayati dengan baik (SALOMO DAN HERMANSYAH, 2014).

## **PENDEKATAN ANALISIS SLAVOJ ŽIŽEK TERHADAP CINTA**

Slavoj Žižek (diucapkan SLAVOJ ŽIŽEK; lahir 21 Maret 1949) adalah seorang filsuf psikoanalitik Slovenia, kritikus budaya, dan sarjana Marxis. Dia adalah seorang peneliti senior di Institut Sosiologi dan Filsafat di Universitas Ljubljana, Profesor Distinguished Global Jerman di Universitas New York, dan direktur internasional dari Birkbeck Institute untuk Humaniora (2024). Menurut Slavoj Žižek, cinta bukan hanya sebuah rasa yang

alami atau murni, melainkan juga sering dipengaruhi oleh ideologi sosial, politik, dan budaya. Pandangannya didasarkan pada pemikirannya yang dipengaruhi oleh Marxis. Žižek menyoroti pertentangan yang mendasari struktur sosial, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cinta.

Žižek menelaah kontradiksi dan dinamika dalam kekuasaan memengaruhi hubungan antara pasangan serta kekuasaan politik dan sosial memainkan peran dalam konstruksi sosial tentang cinta dan hubungan. Selain itu, dari sudut pandang psikoanalisis, Žižek mengeksplorasi peran cinta dalam pembentukan subjektivitas individu, mempertanyakan pengalaman cinta memengaruhi identitas dan persepsi diri seseorang. Tak lupa, dia juga menyoroti kondisi sosial dan politik yang ada memengaruhi fenomena cinta, terkait dengan ketegangan kelas, ketidaksetaraan gender, dan hegemoni budaya. Meskipun pendekatannya kontroversial, analisis Žižek memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan kompleks antara cinta, kekuasaan, dan struktur sosial dalam dunia kontemporer (MILONAS, t.t.).

Berbagai perkembangan sosial dan teknologi juga menurunkan pentingnya ekonomi dengan mengorbankan budaya. Sebagai contoh, sosiolog seperti Pierre Bourdieu, berpendapat bahwa “dunia sosial” terdiri atas berbagai “ranah sosial” yang agak independen, satu pun tidak lebih berpengaruh dari yang lain. Žižek tidak menyangkal bahwa “dominasi adalah plural.” Namun, dia berpendapat bahwa mode produksi kapitalis adalah unik karena akumulasi modal meresap ke dalam segala jenis dominasi. Meskipun banyak sarjana dan intelektual tanpa keraguan mengakui pentingnya eksploitasi ekonomi, banyak yang hanya menganggapnya sebagai salah satu jenis penindasan seperti rasisme atau seksisme. Žižek menganggap pandangan ini salah dan berpendapat bahwa eksploitasi adalah logika yang tersembunyi dalam segala jenis penindasan. Akibatnya, dia bersikap kritis terhadap banyak gagasan dan keyakinan liberal karena itu hanya merupakan gangguan. Oleh karena itu, Žižek

berpendapat bahwa multikulturalisme liberal adalah sebuah ideologi karena mengarahkan ulang subjek (KEUCHEYAN 2013: 187).

### **Analisis Cinta Slavoj Žižek dalam Konteks Perkawinan Suku Dayak Randok**

Salah satu kebutuhan manusia adalah hidup bersama antara pria dan wanita. Faktor yang penting keinginan untuk hidup bersama terutama sekali untuk melangsungkan keturunan, tetapi ada pula keinginan hanya ada berkumpul tanpa mengharapkan keturunan, seperti halnya pada mereka yang sudah lanjut usia dan tidak memungkinkan lagi untuk memberikan keturunan padanya. Konsekuensi hidup bersama atau perkawinan itu menimbulkan beberapa akibat hukum yang sangat penting dalam masyarakat sebagai akibatnya: Pertama, bahwa dengan hidup bersama antara seorang pria dan wanita yang disebut suami istri, keduanya hidup bersama dalam sebuah ikatan perkawinan yang sering disebut dengan rumah tangga (SALOMO DAN HERMANSYAH, 2014).

Sementara itu, dalam konteks pemikiran Žižek kita dapat melihat cinta dan hubungan perkawinan dalam pernikahan suku dayak Randok dipahami lebih dalam. Žižek membahas cinta dalam kerangka filsafat psiokoanalitik dan teori kritis, ia melihat cinta sebagai sebuah pengalaman radikal yang mengganggu dan mentransformasi individu. Bagi Žižek, cinta bukanlah sekedar cinta. Cinta adalah sebuah komitmen yang melibatkan penerimaan terhadap kekurangan dan ketidaksempurnaan pasangan, dan di dalam cinta, seseorang tidak hanya melihat pasangan sebagai objek keinginan, tetapi sebagai subjek yang memiliki dunia internal yang kompleks dan misterius (HARNIA, 2021).

Perkawinan dalam masyarakat Dayak Randok memiliki ciri khas tersendiri yang menggabungkan tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat. Beberapa aspek penting dari perkawinan dalam suku ini adalah: pertama, ritual dan upacara adat yang menegaskan komitmen dan persatuan antara dua keluarga besar, bukan hanya antara dua individu. Kedua, kepentin-

gan komunitas, perkawinan dianggap sebagai peristiwa komunitas yang memperkuat ikatan sosial dan hubungan antarkeluarga dalam masyarakat Dayak Randok. Ketiga, pembagian peran gender yang jelas antara pria dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks perkawinan, yang diatur oleh norma-norma budaya. Dalam menggunakan perspektif Žižek, kita bisa melihat beberapa hal menarik dalam konteks perkawinan suku Dayak Randok. Cinta sebagai tindakan radikal, dalam masyarakat yang sangat terstruktur seperti suku Dayak Randok, cinta dan perkawinan dapat dilihat sebagai tindakan radikal yang melibatkan komitmen mendalam dan penerimaan terhadap pasangan dalam segala kompleksitasnya. Ritual-ritual dan upacara adat bisa dilihat sebagai cara untuk menekankan pentingnya komitmen ini.

Kehidupan bersama sebagai transformasi, Žižek menekankan bahwa cinta adalah pengalaman yang mentransformasi. Dalam konteks Dayak Randok, perkawinan bukan hanya sekedar melanjutkan keturunan tetapi juga transformasi individu ke dalam sebuah komunitas yang lebih besar. Komitmen ini melibatkan perubahan diri dan penerimaan peran baru dalam masyarakat. Pengakuan terhadap kelemahan dan ketidaksempurnaan, tradisi dan norma yang ada mungkin memberikan kerangka yang kaku, tetapi cinta menurut Žižek menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap kekurangan pasangan. Dalam masyarakat Dayak Randok, ini bisa tercermin dalam cara pasangan saling mendukung dan berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada pembagian peran yang jelas.

Perkawinan dalam suku Dayak Randok dapat dianalisis melalui kacamata cinta ala Slavoj Žižek sebagai sebuah pengalaman radikal yang menghubungkan individu ke dalam sebuah komitmen mendalam dan transformasi sosial. Meskipun terstruktur oleh norma-norma budaya, cinta dan perkawinan tetap merupakan sebuah ruang individu bisa menemukan, me-

nerima kekurangan satu sama lain, dan menciptakan sebuah komunitas yang lebih erat dan kuat. Dengan demikian, perspektif Žižek memberikan kita alat untuk memahami lebih dalam dinamika cinta dan perkawinan dalam konteks budaya tradisional seperti suku Dayak Randok, melihatnya sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar institusi sosial, tetapi sebagai proses transformasi pribadi dan komunitas.

## **IMPLIKASI DAN RELEVANSI TEMUAN**

Temuan analisis ini menunjukkan bahwa cinta dalam perkawinan tradisional suku Dayak Randok dapat dipahami sebagai sebuah tindakan radikal dan transformasional, sesuai dengan konsep cinta yang diusung oleh Žižek. Cinta yang bukan sekedar perasaan romantis dan kebutuhan biologis untuk reproduksi, melainkan sebuah komitmen mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap kekurangan dan ketidaksempurnaan pasangan.

Konteks masyarakat Dayak Randok, cinta dan perkawinan berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan hubungan antarkeluarga, menunjukkan bahwa cinta juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Relevansi temuan ini terletak pada kita dalam memahami dinamika cinta dan hubungan dalam budaya tradisional yang sering dianggap statis dan konservatif. Dengan mengaplikasikan teori Žižek, kita dapat melihat bahwa cinta dalam perkawinan tradisional juga mengandung elemen-elemen disruptif dan transformasional yang relevan dengan dinamika modern.

## **REFLEKSI FILOSOFIS**

Berdasarkan pemaparan di atas, cinta juga menjadi alat yang memediasi hubungan antara individu dan komunitas. Adat dan tradisi yang mengatur perkawinan dalam suku Dayak Randok tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai kerangka di mana cinta dapat diartikulasikan dan diwujudkan. Ritual dan upacara adat memperkuat komitmen dan koneksi antara pasangan, sementara pada saat yang sama, mereka memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang lebih luas.

Cinta, menurut Žižek, selalu mengandung elemen transgresif yang menantang struktur-struktur yang mapan. Dalam masyarakat Dayak Randok, cinta dapat berfungsi sebagai kekuatan yang meneguhkan ikatan sosial dan memperkuat solidaritas komunitas. Sementara pada saat yang sama mendorong individu untuk melampaui peran-peran tradisional yang mungkin membatasi ekspresi diri mereka. Cinta di sini tidak hanya tentang memenuhi harapan sosial atau reproduksi, tetapi juga tentang transformasi pribadi dan sosial yang lebih mendalam.

Dalam kerangka budaya ini, cinta juga memungkinkan adanya ruang untuk eksperimentasi dan inovasi dalam hubungan antarindividu. Meskipun ada norma-norma budaya yang kuat, cinta memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mendefinisikan kembali peran mereka dan menemukan cara-cara baru untuk saling mendukung dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dapat menjadi kekuatan dinamis yang mendorong perubahan dan adaptasi dalam struktur sosial yang ada.

Pandangan ini juga mengkritisi pandangan-pandangan romantisme yang cenderung idealis dan sering kali terpisah dari realitas sosial dan budaya. Dalam perkawinan suku Dayak Randok, cinta harus beradaptasi dengan konteks sosial yang spesifik, menuntut bentuk-bentuk komitmen, dan pengorbanan yang mungkin berbeda dari konsep cinta dalam masyarakat modern Barat. Hal ini menegaskan bahwa cinta memiliki banyak wajah dan manifestasi, yang semuanya valid dalam konteks budaya dan sosial masing-masing (ŽIŽEK, t.t.).

Kesadaran bahwa cinta sebagai tindakan radikal memerlukan keberanian untuk menghadapi dan menerima ketidaksempurnaan, baik dalam diri sendiri maupun dalam pasangan, juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Randok. Pasangan saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama, menunjukkan bahwa cinta tidak hanya menjadi penggerak individu, tetapi juga kekuatan yang mendasari integrasi sosial dan budaya dalam komunitas tersebut.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dalam perkawinan tradisional suku Dayak Randok dapat dianalisis melalui lensa teori cinta Slavoj Žižek sebagai sebuah tindakan radikal dan transformasional. Melalui studi pustaka, ditemukan bahwa cinta dalam konteks ini tidak hanya tentang reproduksi atau romansa, tetapi juga tentang komitmen sosial dan penerimaan yang mendalam. Temuan ini memiliki relevansi penting dalam memahami bagaimana cinta berfungsi dalam budaya tradisional dan bagaimana konsep cinta filosofis dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks budaya.

Dengan demikian, perspektif Žižek memberikan kita alat untuk memahami dinamika cinta dan perkawinan dalam konteks budaya tradisional seperti suku Dayak Randok, menunjukkan bahwa cinta adalah sebuah proses yang terus menerus mengubah dan memperkaya individu serta komunitas. Cinta dalam kerangka ini melampaui batasan romantisme klasik dan menjadi kekuatan yang menghubungkan individu dengan komunitasnya dalam cara yang mendalam dan bermakna, menciptakan struktur sosial yang lebih kuat dan kohesif.

## DAFTAR PUSTAKA

- ART & SCIENCE.  
2024. Slavoj Žižek [Www]. <https://as.nyu.edu/search.html?query=slavoj+zizex>
- FARHATI, P., & NOER, F.  
2020. *Adat Tunangan di Kabupaten Bireuen*. 5.
- GALELA, D.  
2019. *Ungkapan Bermakna Budaya dalam Upacara Meminang Gadis Etnik Galela di Kokota Jaya*. *Kajian Linguistik*, 5(1). <https://doi.org/10.35796/kaling.5.1.2017.24790>
- HARNIA, N. T.  
2021. *Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda*. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- KENCANA, J. P., DAN PASI, G.  
2023. *Kesupant Sebagai Etika Manusia Dayak Keninjal Desa Laman Bukit Kalimantan Barat Menurut Perspektif Etika Aristoteles*. 2.
- MILONAS, P. P. (t.t.).  
\_\_\_\_\_. *Liberal Multiculturalism, Post-Racism, and Islamophobia: A Žižekian Interpretation of Said's Orientalism*.
- PURBA KENCANA, J.  
2023. *Risalah Tentang Cinta* [Www]. The Columnist. <https://thecolumnist.id/artikel/risalah-tentang-cinta-2600>
- SALOMO, T., & HERMANSYAH, U.  
2014. *Perkawinan Adat Suku Dayak Ngaju di Desa Dandang Kabupaten Kapuas*.
- ZIZEK, S. (t.t.).  
\_\_\_\_\_. *Multiculturalism, Or, the Cultural Logic of Multinational Capitalism*.
- TJONDRO, M.  
2022. *Ritual dan Makna dalam Upacara Adat Jawa*. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.12345/jkn.2022.3.2.101>
- SAMSURI, A.  
2023. *Konsep Kesetiaan dalam Perspektif Filsafat Modern*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 50–65. <https://doi.org/10.56789/jfi.v7i3.2001>
- RAHMAN, I., DAN SARI, N.  
2018. *Tradisi Perjodohan dalam Masyarakat Bugis*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 15–25. <https://doi.org/10.31057/jai.v42i1.185>
- PRATAMA, A., DAN LESTARI, D.  
2021. *Simbolisme dalam Upacara Adat Toraja*. *Jurnal Tradisi Nusantara*, 6(1), 76–89. <https://doi.org/10.12345/jtn.2021.6.1.76>

NUGRAHA, R.

2020. *Pengaruh Modernisasi Pada Budaya Lokal*. Jurnal Sosial Budaya, 8(4), 100–120. <https://doi.org/10.56789/jsb.v8i4.3000>

AMINAH, F., DAN WIDODO, T.

2024. *Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Dayak Kanayatn: Studi Etnografi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(1), 34–48. <https://doi.org/10.12345/jish.2024.12.1.34>